

Rekonsiliasi Konflik Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul Sebagai Upaya Preventif Konflik di Gereja

Fitri Hidayanti ^{a,1}, Marlili Limbu ^{a,2}, Ratna Sari Ayu ^{a,3*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ sariayuratna522@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juli 2023;

Revised: 15 Juli 2023;

Accepted: 27 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Rekonsiliasi Konflik;

Kisah Para Rasul;

Gereja.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menciptakan rekonsiliasi konflik. Sehingga ketika ada konflik yang dihadapi setiap pribadi dapat menjadi acuan atau metode untuk menyelesaikannya. Dalam kajian ini menggunakan analisis Teologi dari Kisah Para Rasul 2:41-47. Ada beberapa perselisihan dalam kehidupan secara komunitas atau individu yang menyebabkan adanya konflik sehingga dapat menyebabkan kekerasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Penelitian menggunakan studi pustaka untuk menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok yang akan dibahas. Secara khusus studi pustaka ini untuk membantu mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku serta situs-situs literature yang berkaitan dengan topik perselisihan. Hasil kesimpulan dari kajian ini yang pertama adalah pertobatan dan pembaharuan, poin yang kedua adalah bertekun dalam pengajaran, yang ketiga adalah pertemuan intensif dan komunikasi, yang keempat adalah menumbuhkan kesetiaan dan yang terakhir adalah saling mengunjungi. Upaya untuk saling mengunjungi adalah puncak perdamaian dari penyelesaian konflik dan merupakan bentuk keterbukaan, penerimaan, dan keamanan.

Keywords:

Conflict Reconciliation;

Acts;

Church.

ABSTRACT

The Conflict Reconciliation Based on Theological Analysis of the Acts of the Apostles as an Effort to Prevent Conflict in the Church. The purpose of this research is how to create conflict reconciliation. So that when there is a conflict that is faced by each individual it can be a reference or method for resolving it. This study uses theological analysis from Acts 2:41-47. According to Mieu, there are several disputes in community or individual life that cause conflict which can lead to violence. The research method used is a qualitative method to analyze and collect accurate data and facts. These Research uses literature study to conclude matters related to the subject to be discussed. In particular, this literature study is to help collect references from journal articles, books and literature sites related to the topic of dispute. The first conclusion from this study is repentance and renewal, the second point is perseverance in teaching, the third is intensive meetings and communication, the fourth is growing loyalty and the last is visiting each other. So visiting each other is the culmination of peace from conflict resolution and is a form of openness, acceptance, and security.

Copyright © 2023 (Fitri Hidayanti, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hidayanti, F., Limbu, M., & Ayu, R. S. (2023). Rekonsiliasi Konflik Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul Sebagai Upaya Preventif Konflik di Gereja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(7), 124–130. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1762>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa perselisihan atau konflik sering terjadi antara individu dan individu lainnya atau dalam sebuah kelompok, menurut KBBI perselisihan atau konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, dan pertentangan (Bahasa 2007). Dalam kehidupan secara komunitas atau individu, ada beberapa jenis perselisihan atau konflik, menurut Mieu ada 6 jenis perselisihan atau konflik yaitu 1). Perselisihan atau konflik yang bisa meledak setiap waktu karena dipendam., 2). Perselisihan atau konflik dimana orang yang bermasalah kelihatan, ini disebut konflik terbuka., 3). Perselisihan atau konflik yang terjadi akibat mementikan tujuan/kepentingan masing-masing, sehingga terjadilah konflik saling menghalangi satu sama lain., 4). Perselisihan atau konflik dimana orang-orang yang bermasalah tidak saling berhadapan satu sama lain tetapi saling mencari kesalahan untuk menjatuhkan. Konflik ini disebut konflik tidak langsung., 5). Perselisihan atau konflik dimana kekerasan sama sekali tidak digunakan. Tetapi, yang digunakan adalah ide atau gagasan sebagai bahan untuk saling menyerang/menjatuhkan. Hal ini disebut konflik argumentative., 6). Perselisihan atau konflik yang melibatkan kekerasan. Konflik ini berakibat fatal sebab menyerang fisik maupun psikis. Hal ini disebut konflik yang menggunakan kekerasan (Rerung 2022).

Konflik sering timbul dalam kesalahpahaman komunikasi, karena dalam berkomunikasi manusia lebih mengedepankan tujuannya. Sedangkan tujuan seseorang lebih banyak mementingkan diri sendiri/egois dalam dirinya, itulah yang menyebabkan terjadinya perselisihan karena adanya salah pengertian, emosional, dan sentimental. Komunikasi seperti inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial seperti yang dapat terjadi dalam komunitas salah satunya di Gereja (Amin 2017). Gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, didalamnya terdapat banyak kelompok-kelompok atau organisasi seperti organisasi pemuda gereja, remaja, sekolah minggu dan lainnya (Situmorang 2020).

Dalam komunitas gereja terdapat berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga kadang menimbulkan banyak perbedaan pendapat, dari perbedaan pendapat ini seringkali menyebabkan terjadinya konflik baik individu antar individu maupun kelompok antar kelompok. Masalah yang biasa terjadi dalam gereja seperti perbedaan pendapat ini merupakan masalah kecil yang sebenarnya dapat di selesaikan, tetapi terkadang masing-masing individu mempertahankan pendapatnya dan tidak dapat menerima pendapat orang lain, sehingga hal yang tadinya kecil dapat berdampak besar karena kurangnya perhatian dari gereja (Orindevisa and Sumule 2023; Rumbi, 2019).

Konflik yang terjadi dalam gereja menimbulkan dampak negative seperti saling menjatuhkan, terkadang orang mencari kelemahan atau kesalahan sesamanya untuk menjatuhkannya dan merusak nama baiknya di mata orang lain. Dampak negative lain yaitu bercerita fakta yang tidak benar mengenai sesama, contohnya ibu-ibu dalam gereja yang tidak menyukai sifat pemuda yang kadang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, sehingga ibu-ibu sering menceritakan keburukan pemuda tersebut kepada orang lain (Allo and Orindevisa 2023). Kasus lain yang memberi dampak negative bagi persekutuan adalah perselisihan oknum dalam jemaat yang berakibat pada salah satu oknum meninggalkan persekutuan. Perselisihan tersebut tidak cukup dilihat dari perspektif kausalitas, lantas membenarkan dan menyalahkan oknum tertentu, tetapi perlu dipandang sebagai problema yang serius dan penanganan yang tepat, dan akhirnya menimbulkan kekerasan yang bisa mengakibatkan terpecahnya jemaat (Rerung 2022).

Upaya melihat realitas masalah di atas, tulisan ini menawarkan penciptaan rekonsiliasi konflik berdasarkan analisis teologis Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai Upaya Preventif Kecenderungan Konflik di Alinea Gereja. Tulisan ini menggunakan teks Kisah Para Rasul 2:41-47 karena di dalamnya terdapat sebuah cara hidup jemaat yang saling mengasihi, bertekun, bersatu, saling menolong, dan memuji Allah bersama-sama. Sedangkan, rekonsiliasi adalah usaha untuk memperbaiki atau menata kembali hubungan atau situasi dimana perselisihan atau konflik sedang terjadi (halverstadt 2017) (Rerung 2022).

Tulisan ini hendak memberikan upaya penciptaan rekonsiliasi konflik berdasarkan analisis teologis Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai Upaya Preventif Kecenderungan Konflik di Gereja. Ada penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang penyelesaian konflik dalam Gereja. contohnya dari penelitian Alvary Exan Rerung mengenai “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41”. Penelitian berbicara tentang. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah, penelitian ini menggunakan teks Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai acuan menciptakan rekonsiliasi konflik dalam Gereja. sedangkan, penelitian dari Alvary menggunakan teks Kisah Para Rasul 15:35-41 sebagai acuannya.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Dengan menggunakan metode kualitatif, sangat membantu dalam mengungkapkan fenomena-fenomena yang baru sedikit diketahui dan bahkan sama sekali belum diketahui. Analisis pengumpulan data dikelola secara deskriptif sehingga hasilnya dapat diuraikan dalam variable-variabel penelitian ini. Hal ini akan membuat data yang diperoleh lebih akurat dan holistic (Zaluchu 2020), dalam penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok yang akan dibahas. Secara khusus studi pustaka ini untuk membantu mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku serta situs-situs literature yang berkaitan dengan topik perselisihan. Penulis juga memanfaatkan studi pustaka dalam mengumpulkan informasi tentang rekonsiliasi, hal ini akan menjadi penguat hasil dalam penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Jemaat mula-mulaewartakan kerajaan Allah seperti yang diajarkan Yesus yang digambarkan sebagai kehidupan yang adil, damai dan sejahtera. Mereka mengedepankan solidaritas kepada yang menderita dan mengalami ketidakadilan, harta milik mereka disita, dikucilkan, dan bahkan terancam hukuman mati. Dengan kenyataan tersebut Lukas menyarankan dua hal bagi jemaat yaitu mereka yang sedang dituntut pada persoalan melepaskan iman atau harta milik maka disarankan untuk melepaskan harta miliknya dan mereka yang memiliki harta diharapkan bersikap dermawan kepada mereka yang kehilangan harta milik demi mempertahankan imannya kepada Kristus. Jemaat mula-mula pada saat itu sedang mengalami konflik laten, menurut Rusdiana (2015: 165-166) konflik laten adalah konflik yang bekum muncul dipermukaan karena secara emosional masalah yang timbul masih bisa dikendalikan. Jemaat mula-mula kemungkinan mampu mengatasi situasi tersebut karena mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat. Lukas menguraikan secara terbentuknya jemaat dan cara mereka mempraktekkan ideologi kerajaan Allah melalui kepedulian satu dengan yang lain.

Awal terbentuknya jemaat mula-mula dimulai dengan laopran penerimaan orang-orang kedalam komunitas gerakan Yesus, kelompok yang menerima perkataan Petrus yang bersungguh-sungguh memutuskan untuk memberi diri dibaptis sebaliknya kelompok yang menolak perkataan Petrus enggan memberi diri dibaptis. Pada saat peristiwa pentakosta mendapat respon negatif bagi sebagian orang yaitu pada saat orang-orang mengalami kepenuhan roh. Inilah konflik pertama yang memantik reaksi Petrus sehingga ia mengecam dan membela jemaat mula-mula dari sindiran orang-orang disekitarnya. Baptisan menjadi tanda penerimaan bagi orang yang bertobat dan pertobatan terjadi karena pekerjaan Allah, saat itu banyak orang memberi diri untuk dibaptis sehingga jumlah anggota jemaat mencapai 3000 jiwa.

Roh Kudus memampukan Petrus dan murid-murid Yesus untuk meyakinkan pendengarnya agar menerima injil kerajaan Allah, dari segi pendengar Roh Kudus diyakini menggerakkan orang-orang untuk menyisihkan waktu mereka dan mulai menjiwai hidup komunitas. Para Rasul menyadari ada tantangan pada saat terbentuknya jemaat mula-mula yakni keragaman budaya anggota jemaat,

meskipun tidak secara langsung diungkapkan masalah yang ditimbulkan oleh perbedaan budaya tetapi tidak dapat dibantah bahwa semangat yang tumbuh dalam diri individu sejak lahir seringkali menyebabkan konflik bahkan dibagian lain kitab Kisah Para Rasul dijelaskan mengenai perselisihan antara orang yahudi dan Ibrani.

Para Rasul menggunakan pendekatan tradisi untuk menumbuhkan kebersamaan dalam jemaat yang terbukti melalui kebiasaan berkumpul dan makan bersama, dalam kebiasaan tersebut menekankan bahwa ibadah sering dilakukan oleh jemaat mula-mula menjadi sarana untuk mempererat persekutuan. Kebiasaan makan bersama jemaat mula-mula tidak mungkin menyebabkan orang-orang yang hadir merasa ketakutan, ketakutan tersebut nampaknya bernada positif yang diawali dengan ketakutan terhadap sesuatu yang belum pernah dilihat tetapi memuncakan pada kekaguman, dengan demikian tanda dalam konteks teks tidak menyebabkan ketakutan melainkan sukacita. Kehadiran jemaat mula-mula dipandang sebagai ancaman oleh komunitas lain, yang paling merasa terancam yaitu orang Yahudi karena komunitas jemaat mula-mula dipandang sebagai pemunculan sekte lain dari agama Yahudi.

Dari segi keanggotaan, peningkatan anggota jemaat sejak peristiwa kebangkitan Yesus menimbulkan iri hati dan kekuatiran dari kalangan pemuka agama Yahudi, mereka kuatir kehilangan pengaruh dalam masyarakat akibat pertambahan anggotan jemaat Kristen secara signifikan. Ketakutan tidak hanya mengarah pada perasaan takjub jemaat ketakutan atas ancaman yang dapat muncul dari luar serta ketakutan orang-orang Yahudi atas aksi balasan yang dapat muncul dari komunitas jemaat yang semakin besar itulah salah satu konflik yang terjadi dalam jemaat mula-mula dan orang Yahudi.

Kesatuan merupakan ciri khas pelayanan jemaat mula-mula, mereka memiliki kebiasaan berbagi kepada sesama dengan kasih untuk memenuhi kebutuhan dan tetap sehat dalam persekutuan setiap waktu dengan sukacita, tulus hati dalam ibadah sehingga mereka menjadi pusat perhatian dan menyenangkan semua orang disekitar mereka serta banyak orang yang diselamatkan melalui pelayanan mereka oleh karena anugerah Tuhan. Sebagai umat Tuhan yang terpanggil dan memiliki tujuan hidup yang sama maka kesehatan dilandaskan sebagai kesadaran akan status jemaat mula-mula sebagai umat Tuhan. Melalui kelahiran baru jemaat mula-mula dapat merubah pola pikir mereka sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai dasar dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pada sat peristiwa hari pentakosta hati nurani jemaat mula-mula terbukti sehingga mereka berperilaku benar oleh motivasi yang murni dalam kebersamaan (Nicolas, 2022).

Solidaritas jemaat mula-mula diimani sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus, awalnya para rasul mengembangkan solidaritas hanya untuk kalangan sendiri, terkait dengan kehidupan jemaat mula-mula mereka dituntut memberitakan injil secara bersama-sama. Dengan cara itu jemaat mula-mula dapat saling menghargai menerima satu dengan yang lain. Para rasul mengajarkan nilai-nilai solidaritas diantaranya mengatasi sikap materialistis karena akan dapat menyebabkan perpecahan dalam jemaat, karena materialistis menyebabkan hilangnya kepedulian kepada sesama, oleh karena itu jemaat mula-mula harus mengembangkan sebuah solidaritas untuk mengatasi sikap materialistis dan keserakahan (Gultom, 2022).

Pola meninggalkan keluarga dan harta milik paling jelas terjadi dalam jemaat mula-mula, konsekuensinya adalah berkurangnya waktu berkumpul dengan anggota keluarga tetapi menguatkan solidaritas dikalangan anggota komunitas. Kebiasaan menjual harta milik dan membagi hasil jualan berhasil menghindarkan jemaat mula-mula dari sikap materialistik. Namun membagi hasil jualan mereka membuat jemaat mula-mula mengalami konflik batin ketika harus membagi hasil jualan, sehingga mereka harus menyembunyikan hasil penjualan hartanya dengan diam-diam dan melaporkan kepada para rasul tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik ini dianggap wajar dari sisi manusia, situasi tersebut membuat jemaat tertekan atau mengalami penderitaan yang sekaligus nampaknya menjadi faktor utama yang memperkuat solidaritas jemaat mula-mula. Usaha mengubah penderitaan menuntut semua pihak perjuangan demi kebebasan, mereka yakin salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk memupuk persatuan adalah kerelaan salin menolong dan berbagi. Faktor lain yakni jemaat mula-mula

berorientasi pada masa penantian kedatangan Yesus tidak lama lagi, untuk memastikan mereka tetap berada dalam kelompok yang diselamatkan, maka perlu meningkatkan kebaikan kepada sesama.

Terbentuknya persekutuan Kristen jemaat mula-mula berkembang karena adanya perjamuan kasih yang diadakan di tiap keluarga. Sukacita dan kemuarahan hati adalah ciri utama dari jemaat mula-mula, perjamuan makan merupakan perihal yang bermakna dalam persekutuan jemaat mula-mula. Makan bersama berbeda dari perjamuan kudus, karena dalam tradisi leluhur makan bersama mengutamakan solidaritas bukan jumlah atau rasa makanan tetapi sukacita yang dirasakan (Tari 2020, 9).

Perjamuan Makan merupakan urutan kedua dari kebiasaan makan bersama yang dilakukan oleh jemaat mula-mula (ayat 46). Awal mula jemaat terbentuk mereka menganggap bahwa perjamuan malam terakhir sebelum Yesus disalibkan perlu di tetapkan dalam liturgi gereja . jemaat berpendapat bahwa perjamuan makan perlu diadakan dengan gembira, dalam suasana yang bahagia yang dapat meneduhkan suasana hati dan tulus hati. Dengan suasana yang menyenangkan dapat membuat hati damai dan tenang sehingga hilangnya konflik batin yang terjadi di dalam diri mereka, Seperti menerima musuh menjadi teman. Perayaan yang menyenangkan bertujuan agar jemaat mampu menghayati arti dari saling menerima, saling memaafkan kesalahan orang lain dan bersedia untuk membangun kehidupan bersama Yesus kristus.

Adanya makan bersama jemaat mengabaikan peraturan-peraturan yang selama ini mengikat mereka dengan ketat seperti dalam adat istiadat yang berlaku di bangsa yahudi, yang sistem ketahiran sangat ditekankan seperti jenis makanan yang boleh dimakan, cara mneyediakan makanan, sama siapa mereka boleh makan bersama, dan tradisi jemaat mula-mula tindakan menolak makan bersama suatu bentuk protes sosial. Sedangkan dalam tradisi orang farisi dan lainnya menolak makan bersama sama dengan orang-orang yang najis, karena orang najis sejajar dengan sampah masyarakat yang tidak memiliki kedudukan dalam masyarakat. makan bersama adalah sebuah mikrokosmos system sosial, duduk makan semeja dengan orang lain sebuah penjelmaan wawasan sosial (Menanga, & Rerung, 2023).

Rekonsiliasi adalah istilah untuk memperbaiki situasi dimana konflik sedang terjadi, rekonsiliasi sangat penting ditengah situasi konflik yang berkembang baik dalam masyarakat maupun gereja. Rekonsiliasi sebagai strategi untuk mengakhiri konflik, jika konflik melibatkan kekerasan maka jalan utama untuk berdamai adalah pengampunan, pengampunan merupakan jembatan hadirnya rekonsiliasi. Dalam penciptaan pengampunan Allah menjadi proses rekonsiliasi antara Adam dan Hawa saat mereka memperdebatkan pelanggaran yang dibuat, pengampunan Allah memungkinkan terjadinya transformasi kehidupan baru di luat taman Eden (Kej.3:9-24). Pengampunan adalah sikap yang tidak mengingat kembali kesalahan yang telah terjadi dan memulai sesuatu yang baru, sebuah janji kehidupan baru diberikan Allah kepada bangsa Israel saat mereka berbuat jahat kepada Tuhan lalu bertobat. Bangsa Israel mengalami kehidupan baru yang membebaskan karena Tuhan memberikan mereka anugerah dan pengampunan.

Rekonsiliasi antar jemaat merupakan bukti dari nilai dan etika Kristen, dalam Perjanjian Lama ada satu prinsip etika yaitu Tuhan menyatakan keesaanNya dan menjadi Allah yang wajib disembah Bangsa Israel. Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan yang memiliki kewajiban yang berbeda dari bangsa-bangsa lain mengenai ketaantan dan keteladanan mereka terhadap ajaran Allah sedangkan dalam Perjanjian Baru etika Kristen Nampak dalam kasih Yesus yang mengampuni, pengampunan Allah terjadi lewat penderitaan Yesus di kayu salib sebagai karya penebusan dosa. Pengampunan sebagai sikap etik harus nyata dalam hidup saling mengasihi, menghormati dan tidak menyakiti yang mengharmoniskan hubungan antar pribadi maupun jemaat (Gultom, 2023; Suratman, 2023).

Secara normatif persekutuan orang-orang percara (jemaat) seharusnya tidak mengalami konflik namun yang terjadi justru banyak anggota jemaat yang memunculkan konflik. Sejarah terbentuknya gereja mula-mula, tidak dilepaskan dari berbagai konflik yang terjadi contohnya perpecahan yang

terjadi di jemaat korintus yang telah mengancam kesatuan persekutuan orang percaya di Korintus. Rekonsiliasi menjadi hal penting dalam menyatukan kehidupan Jemaat meskipun banyak factor yang mempengaruhi sehingga konflik terjadi baik secara sosial politik, atau budaya. Rekonsiliasi yang dikerjakan Allah seharusnya memberi dampak positif terhadap pemulihan hubungan antara manusia dan sesama, rekonsiliasi dalam kehidupan umat Kristen sampai saat ini adalah sesuatu yang tidak dapat digugat karena panggilan untuk berekonsiliasi adalah respon umat percaya terhadap keselamatan Allah dan jemaat yang tidak berekonsiliasi adalah jemaat yang tidak merespon karya keselamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus (Ruhlessin 2021).

Konflik hampir tidak terhindarkan dalam kehidupan jemaat gereja namun setiap konflik yang terjadi pasti akan diselesaikan seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula yang sangat merasakan masalah atau konflik yang terjadi dan jemaat mula-mula mempunyai cara untuk mencegah terjadinya konflik tersebut. karena itu setiap pertemuan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencegah, dan menyelesaikan masalah yang muncul ditengah-tengah jemaat.

Baptisan adalah tanda seseorang diakui sebagai bagian dari persekutuan umat Kristen, dalam teks baptisan adalah tanda kesediaan memberi diri kepada Tuhan sehingga seseorang dapat menerima hidup baru. Konflik dapat menjadi luas jika orang-orang tidak menyadari atau tidak menginginkan perdamaian, karena pihak yang terlibat konflik mempertahankan kebenaran masing-masing. Perdamaian dapat terjadi jika orang-orang yang berkonflik memiliki kesadaran untuk mewujudkan perdamaian, perdamaian juga harus dimulai dengan menurunkan ego masing-masing.

Pengajaran para rasul dapat menyelesaikan konflik karena para rasul menekankan sikap mengikut ajaran Tuhan yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan, jika sudah terwujud perdamaian maka perlu memupuk kasih kepada sesama manusia. Penyebab meningkatnya konflik karena tidak adanya semangat perdamaian, karena konflik justru diatasi dengan kekerasan maka berakibat luka baru kepada orang lain, ketika kekerasan berhadapan dengan kekerasan maka akan memunculkan bentuk kekerasan lain. Kehidupan berumah tangga adalah contoh sederhana anak seringkali menjadi sasaran konflikmorang tuanya.

Para rasul mengatakan bahwa pertemuan adalah kesempatan untuk berkomunikasi berbagai permasalahan dan kesulitan maupun konflik dalam jemaat, salah satu ciri jemaat mula-mula yaitu mereka berkumpul dalam baik Allah setiap hari. Hal utama yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan jemaat mula-mula yaitu makan bersama dan berdoa, dalam Alkitab makan bersama digunakan Tuhan untuk menjalin persekutuan dengan Umat-Nya (perjamuan kudus), hal ini menarik perhatian karena konflik Tuhan dengan orang farisi salah satunya dipicu karena persoalan makan dimana Yesus makan bersama dengan orang berdosa. Bangsa-bangsa lain menggunakan tradisi makan bersama sebagai kesempatan menyelesaikan konflik, komunikasi biasanya melibatkan pihak ketiga sebagai penengah dalam konflik. Sedangkan doa dapat membantu agar komunikasi kepada sesama dapat berjalan dengan baik, orang-orang yang berkonflik perlu berkomunikasi masalah dan upaya penyelesaiannya kepada Tuhan lewat doa.

Memaafkan merupakan tanda perdamaian yang dilakukan mudah tapi susah, mudahnya orang-orang berkonflik berdamai hanya dengan mengucapkan tetapi susahnyanya yaitu tidak ikhlas memaafkan. Kesehatan dalam bentuk komitmen bersama sangat dibutuhkan dan merupakan pijakan masing-masing orang untuk memaknai pendamaian dengan caranya masing-masing. Saling mengunjungi adalah puncak perdamaian dari penyelesaian konflik dan merupakan bentuk keterbukaan, penerimaan, dan keamanan.

Simpulan

Simpulan dari kajian ini ada beberapa hal yang diperhatikan dalam menciptakan rekonsiliasi konflik berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47, yang pertama adalah pertobatan dan pembaharuan. Poin yang kedua adalah bertekun dalam pengajaran, yang ketiga adalah pertemuan intensif dan komunikasi,

yang keempat adalah menumbuhkan kesetian dan yang terakhir adalah saling mengunjungi. Upaya untuk saling mengunjungi adalah puncak perdamaian dari penyelesaian konflik dan merupakan bentuk keterbukaan, penerimaan, dan keamanan.

Referensi

- Allo, Y. A. K., & Devisa, O. (2023). Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago, Poso. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 61-78.
- Amin, M A S. 2017. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1(2): 103.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel*. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Menanga, J. G., & Rerung, A. E. (2023). Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4: 11-16. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 41-53.
- Nicolas, D G. (2022). "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary ...* 1: 527.
- Orindevisa, and Linus Sumule. 2023. "Menelusuri Jejak Nilai Iman Kristen Dalam Kepemimpinan Tallu Lalikan Di Lembang Limbong Sangpolo." *Kinaa' : Jurnal Kepemimpinan dan Pemberdayaan* 1.
- Rerung, A,E. (2022). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41." *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral* 3(1).
- Ruhlessin, J C. (2021). "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 7: 332–36.
- Rumbi, F. P. (2019). Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 9-20.
- Situmorang, M. (2020). "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan." *Seri Filsafat Teologi* 30(29): 336.
- Suratman, E., & Th, M. (2023). *Love above religion (mengimplementasikan ajaran kasih di tengah kemajemukan)*. Phoenix Publisher.
- Tari, E. (2020). "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital." *Harvester:Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5(1): 9.